

## KESIMPULAN

Penerapan alur cerita yang sama pada tiap *genre* melahirkan keseragaman pola cerita yang disebut sebagai *trope*. *Trope enemies to lovers* sudah menjanjikan akhir cerita yang bahagia di awal, dimana kedua karakter pasti akan berakhir bersama. Namun, kapan dan bagaimana cara kedua karakter dapat berakhir bersama sangat berbeda-beda penerapannya dalam setiap film yang menggunakan *trope enemies to lovers*. Hal ini membangun antisipasi dan ketegangan dari penonton yang akhirnya membuat *trope* ini menjadi salah satu *trope* yang sukses dan sangat digemari.

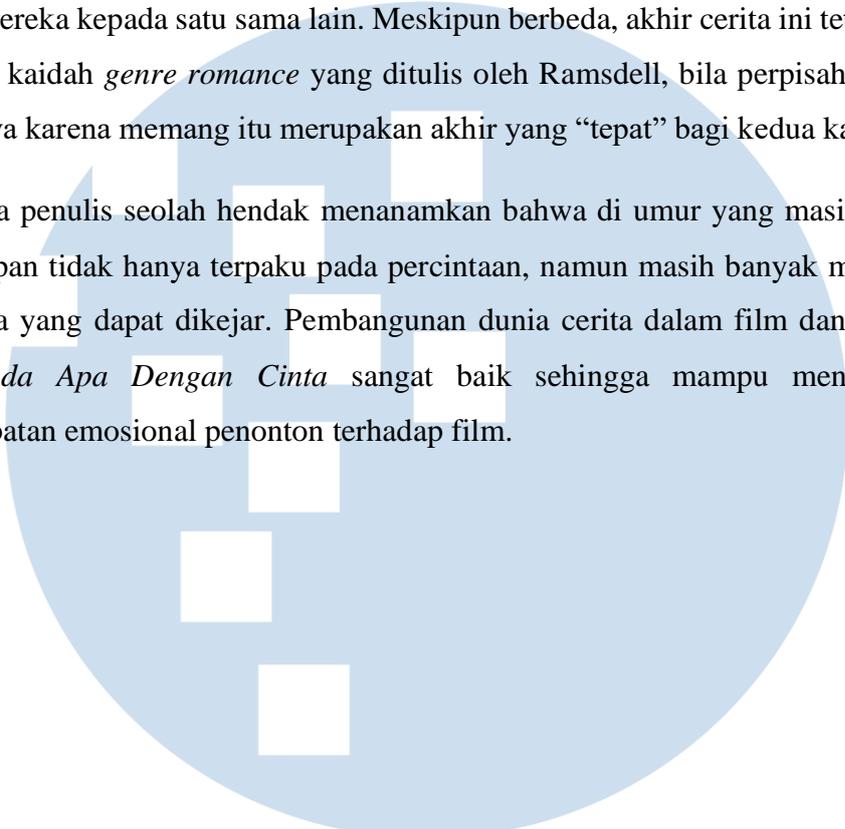
Kesuksesan film *Ada Apa Dengan Cinta* dan perannya sebagai salah satu tombak dari film *genre romance* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan film *Ada Apa Dengan Cinta* dalam memenuhi komponen cerita dan merangkai keseluruhan cerita berdasarkan struktur yang ada. Film *Ada Apa Dengan Cinta* berhasil memenuhi seluruh komponen spesifik dalam *genre romance*, seluruh babak alur cerita *trope enemies to lovers*, penerapan sifat-sifat *trope enemies to lovers* juga dapat ditemukan dalam tiap rangkaian *story map* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta*.

Pembagian durasi tiap babak dalam *trope enemies to lovers* juga sudah tepat dilakukan, di mana babak perkenalan harus memiliki waktu durasi yang lebih panjang karena prosesnya yang cukup rumit. Babak perkenalan Cinta dan Rangga tidak berjalan begitu saja secara statis, namun memiliki pasang dan surut karena disertai dengan begitu banyak konflik atau hambatan. Cinta dan Rangga beberapa kali bertengkar dan berbaikan hingga akhirnya menyadari betapa mereka mencintai satu sama lain. Alur ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh kehadiran permasalahan lain atau *subplot* yang memang berbobot sehingga dapat membantu jalannya *main plot* atau alur cerita utama.

Film *Ada Apa Dengan Cinta* juga memiliki akhir cerita yang jarang dipakai dalam *genre romance*. Sangat jarang terdapat akhir cerita di mana kedua karakter utamanya berpisah dalam *genre romance*. Kedua karakter biasanya berakhir bersama di akhir film. Namun, para penulis film *Ada Apa Dengan Cinta* berani

membuat Cinta dan Rangga tetap berpisah di akhir, setelah menyatakan perasaan cinta mereka kepada satu sama lain. Meskipun berbeda, akhir cerita ini tetap sesuai dengan kaidah *genre romance* yang ditulis oleh Ramsdell, bila perpisahan terjadi biasanya karena memang itu merupakan akhir yang “tepat” bagi kedua karakter.

Para penulis seolah hendak menanamkan bahwa di umur yang masih remaja, kehidupan tidak hanya terpaku pada percintaan, namun masih banyak mimpi dan cita-cita yang dapat dikejar. Pembangunan dunia cerita dalam film dan eksekusi film *Ada Apa Dengan Cinta* sangat baik sehingga mampu menimbulkan keterlibatan emosional penonton terhadap film.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with the letters 'U', 'M', and 'N' stacked vertically in the center.

UMMN

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A